

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang dijadikan sebagai sarana untuk pihak yang berkepentingan untuk melakukan atau mengambil tindakan keputusan. Tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan memeriksa semua bukti data. Bukti data laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan membuat opini laporan. Opini laporan akan dibuat sesuai dengan informasi dan kriteria yang ditetapkan disebut auditor.

Auditor memiliki tugas, yaitu melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dari suatu perusahaan. Laporan yang baik, andal, bagus, dan terpercaya adalah laporan yang telah diaudit dilakukan sesuai dengan standar audit yang telah ada. Perusahaan sangat memerlukan opini auditor untuk menjadi dasar dalam pengambilan keputusan (Valentine dan Effendi, 2022).

Terdapat beberapa tahapan dalam pembuatan opini audit untuk bisa memberikan kesimpulan opini atas kewajaran isi laporan keuangannya. Auditor akan membuat perumusan terlebih dahulu. Laporan keuangan yang telah disusun secara material sesuai dengan kerangka pelaporan saat ini yang menunjukkan rumusan tersebut. Laporan keuangan secara keseluruhan dapat dinilai oleh auditor untuk menentukan apakah laporan tersebut cukup bebas. Bebas dari salah saji material yang diakibatkan oleh kecurangan ataupun kesalahan.

Kenyataannya, bagi auditor tidak selalu bekerja sesuai dengan standar dan kode etik audit yang relevan (Prananda, 2021). Puspaningsih dan Fadlilah (2017) berpendapat bahwa terdapat banyak kasus memanipulasi laporan keuangan. Kasus manipulasi tersebut dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP membuat kesalahan atau melanggar saat memberikan opini dalam laporan keuangan. Akuntan Publik dan auditor juga harus memperhatikan kualitas hasil kinerjanya. Auditor akan memeriksa apakah laporan keuangan disebabkan oleh kesalahan ataupun kecurangan. Auditor akan terus mendesak kepada klien untuk melakukan revisi atas

laporan keuangan tersebut. Auditor akan mendesak klien jika terjadi kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan.

Terdapat beberapa fenomena atau kasus auditor melakukan kesalahan atau pelanggaran dalam menentukan opini laporan keuangan. Hal ini menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat kepada auditor atau Kantor Akuntan Publik. Turunnya kepercayaan masyarakat menyebabkan banyak yang menolak untuk diberikan opini audit. Puspansih dan Fadlilah (2017) berpendapat bahwa banyak masyarakat yang meragukan opini. Kepercayaan masyarakat sangat sulit didapatkan.

Contoh kasus atau fenomena secara nyata, bahwa Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny (SBE), dan Rekan telah melakukan opini yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny (SBE), dan Rekan memberikan opini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan tahunan SNP Finance (Syafina, 2018). Hasil pemeriksaan OJK berbeda. Alasan yang pertama, bahwa SNP Finance menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya. Hal ini menyebabkan kerugian berbagai pihak termasuk perbankan (Syafina, 2018). Alasan yang kedua adalah auditor tidak menerapkan perolehan bukti yang cukup dan tepat. Alasan yang ketiga, bahwa akuntan publik dan satu Kantor Akuntan Publik telah melakukan manipulasi. Auditor melakukan manipulasi karena tidak memiliki bukti yang cukup dan tepat. KAP melakukan manipulasi agar perusahaan SNP Finance mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (Syafina, 2018).

Contoh kasus dan fenomena secara nyata lainnya yaitu Kantor Akuntan Publik PricewaterhouseCoopers (PwC). Tahun 2016-2017 mengaudit laporan keuangan Jiwasraya. KAP PwC memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya dan entitas anaknya pada tanggal 31 Desember 2016 (Dahono, 2019). KAP ini memberikan opini audit dengan memodifikasi, karena adanya ketidaksesuaian. KAP PwC melakukan ketidaksesuaiannya secara standar akuntansi dengan material laporan keuangan (Syafina, 2018).

Sebelumnya KAP telah memberi tahu kepada direksi Jiwasraya bahwa laporan keuangannya salah. Kesalahannya adalah direksi tidak ingin kekurangan cadangan tambahan sebesar Rp. 7 triliun dibukukan. Alasannya adalah jika 7 triliun dibukukan, maka Jiwasraya mengalami rugi (Kumbaran, 2020). KAP memberikan rekomendasi kepada Jiwasraya untuk merevisi laporan keuangannya. Direksi Jiwasraya tetap tidak ingin merevisi laporan keuangan. KAP tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian karena sesuai dengan laporan keuangan.

Dua Fenomena atau kasus di atas dapat disimpulkan bahwa auditor dituntut untuk harus bisa memperoleh, mengolah, dan memahami informasi dari bukti yang didapat. Seperti kasus KAP Satrio, Bing, Eny (SBE), dan Rekan. KAP tersebut mengetahui bahwa kekurangan bukti untuk memberikan opini wajar. Bahkan KAP tidak menerapkan perolehan bukti yang cukup dan tepat. KAP tetap memberikan opini wajar untuk laporan keuangan SNP Finance. Hal ini merupakan penyimpangan dalam pembuatan keputusan (audit *judgment*). Penyimpangannya adalah KAP tersebut telah mengambil resiko dengan memaksakan memberikan opini wajar tanpa pengecualian.

Tversky dan Kahneman (1981, dalam Haryanto, 2018) mengatakan bahwa telah mengidentifikasi salah satu faktor yang dianggap menyebabkan penyimpangan. Penyimpangan ini telah diadopsi oleh pembuatan keputusan adalah *framing*. Tversky dan Kahneman (1981, dalam Haryanto, 2018) telah mengusulkan sebagai alternatif penjelas melalui teori prospek. Teori prospek menyatakan bahwa *framing* yang diadopsi oleh pembuat keputusan baik individu maupun kelompok dapat mempengaruhi keputusannya. *Framing* yang diadopsi bergantung pada formulasi masalah yang dihadapi yaitu norma, kebiasaan, dan karakteristik pembuatan keputusan itu sendiri.

Menurut Kahneman dan Tversky (1979, dalam Haryanto, 2018) *framing* terdapat dua jenis dalam teori prospek, yaitu *framing* positif dan *framing* negatif. *Framing* positif adalah keuntungan dimana auditor harus memberikan opini tidak wajar. Keuntungan dikarenakan tindakan auditor terhadap keputusannya cenderung menghindari resiko. *Framing* negatif adalah kerugian dimana auditor harus

memberikan opini wajarnya. Kerugian dikarenakan tindakan yang akan diambil oleh auditor terhadap keputusannya cenderung beresiko.

Framing negatif akan dijelaskan pada kasus KAP Satrio, Bing, Eny (SBE), dan Rekan. KAP ini melakukan tindakan yang membuat keputusan yang beresiko. KAP melakukan tindakan beresiko dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian. KAP tidak dapat memperoleh bukti yang cukup dan tepat. Hal ini mengakibatkan KAP tidak cukup untuk memberikan opini wajar tanpa pengecualian.

Akibat dari tindakan KAP adalah kerugian yang dialami oleh KAP. Kerugiannya adalah adanya sanksi pembatalan pendaftaran dan dilarang menambah klien baru. Akuntan publik juga tidak dapat memberikan jasa auditnya dalam kurun waktu 12 bulan (Bareksa, 2019). Hal ini menyebabkan KAP melakukan penyimpangan *framing* negatif, sehingga pembuatan keputusan opini auditor tidak tepat. Keputusan opini auditor tidak tepat, karena tidak memberikan opini sesuai dengan bukti yang telah diterima. Opini yang seharusnya diberikan oleh KAP adalah opini tanpa memberikan pendapat atau menolak memberikan pendapat.

Menurut Meiringgo (2019) *framing* yang diterima oleh auditor dalam melakukan pengauditan dapat mempengaruhi auditor dalam menentukan audit *judgment*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryanto (2018) mengatakan bahwa *framing*-positif dapat berpengaruh lebih kecil terhadap audit *judgment* kelompok daripada audit *judgment* individu. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2018) adalah auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI).

Penyimpangan yang dialami auditor selain *framing* adalah tekanan ketaatan. Auditor juga bisa mendapatkan tekanan ketaatan baik dari klien maupun dari atasan yang akan mempengaruhi hasil dari audit *judgment*. Perbedaan ekspektasi dalam pekerjaan audit antara perbedaan keinginan audit dengan keinginan klien. Klien ingin laporan keuangannya mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, tetapi auditor harus bertindak sesuai dengan bukti audit yang telah didapatkan.

Tekanan ketaatan tinggi akan dijelaskan pada kasus KAP PricewaterhouseCoopers (PwC). Pihak klien tetap menginginkan Jiwasraya dalam kondisi untung. Klien tidak ingin merubah laporan keuangannya. Hal ini menyebabkan tekanan ketaatan dari klien. KAP PwC sudah memberi rekomendasi kepada Jiwasraya, yaitu merevisi laporan keuangan. Laporan keuangan Jiwasraya yang disajikan tidak wajar atau terdapat kesalahan. Klien tetap ingin mempertahankan laporan keuangan yang telah dibuat. Klien juga membuat pengumuman bahwa Jiwasraya dalam keadaan untung.

KAP tetap membuat opini wajar tanpa pengecualian sesuai dengan tindakan yang diperbuat oleh direksi. Hal ini menyebabkan KAP dalam tekanan ketaatan yang tinggi. Tekanan ketaatan yang tinggi akan memberikan audit *judgment* tidak tepat. Hal ini disebabkan karena KAP sudah mengetahui laporan keuangan terjadi kesalahan. KAP mengetahui adanya kesalahan, tetapi KAP tetap memberikan opini wajar. Seharusnya, KAP memberikan opini tidak wajar terhadap laporan keuangan Jiwasraya.

Berdasarkan penelitian Praditha (2017) mengatakan bahwa tekanan ketaatan tinggi akan memberikan audit *judgment* yang tidak tepat. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Praditha (2017) adalah mahasiswa di STIE Tri Dharma Nusantara Makassar yang telah lulus mengikuti mata kuliah pengauditan. Tekanan ketaatan adalah tekanan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku pribadi. Tekanan ini dikarenakan adanya tekanan sosial dari pihak yang memiliki jabatan yang lebih tinggi yang ada di perusahaan dalam proses membuat audit *judgment*.

Audit *judgment* memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan penetapan opini audit. Harahap (2020) mengatakan bahwa audit *judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan opini atau menanggapi informasi. Pertimbangan diri auditor akan menentukan opini sesuai dengan informasi yang telah diperoleh. Pertimbangan ini akan mengacu pada gagasan suatu objek atau peristiwa dalam mengambil keputusan opini.

Teori atribusi sebagai teori utama sebagai landasan dalam penelitian ini. Teori atribusi dapat menjelaskan perilaku dan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Luthans (1998, dalam Yusrianti, 2020) mengatakan

bahwa teori atribusi mempelajari proses untuk menafsirkan suatu peristiwa seseorang. Teori atribusi mempelajari seseorang menafsirkan alasan atau penyebab perilakunya. Teori atribusi menjadi landasan penelitian ini, karena semua variabel menjelaskan perilaku auditor. Perilaku auditor dalam audit *judgment* dilihat dari apakah auditor berperilaku membuat audit *judgment* secara tepat atau tidak tepat. Pembuatan audit *judgment* tepat atau tidaknya bergantung pada penyimpangan yang dihadapi oleh auditor. Hal ini akan menjelaskan penyebab perilaku auditor dalam membuat audit *judgment*.

Harahap (2020) mengatakan bahwa audit *judgment* menjadi sebuah pertimbangan dengan bergantung pada setiap individu auditor. Pertimbangan ini akan mengacu pada proses pengambilan keputusan. Keputusan yang ada di dalam diri seorang auditor untuk melakukan atau membuat audit *judgment*. Hal ini sesuai dengan pernyataan standar pemeriksaan yang dikeluarkan oleh IAI.

Menurut (Susanto, 2020:32) mengatakan bahwa *judgment* mengacu pada aspek kognitif dalam proses pengambilan keputusan dan mencerminkan perubahan evaluasi, opini, atau sikap. Yashodara dan Arfianti (2017) mengatakan bahwa auditor dalam setiap penugasan yang diterima dituntut agar dapat bersikap profesional. Bersikap profesional terutama dalam pemberian audit *judgment* yang diberikan pada laporan perusahaan yang terkait.

Lesmana (2017) mengatakan bahwa teori pembuatan dan pengambilan keputusan didominasi dan didasari oleh *expected utility*. Menurut Hasanudin (2018:97) mengasumsikan bahwa *expected utility theory* merupakan seseorang yang rasional. Asumsi seseorang yang rasional, dimana dalam pengambilan keputusan yang dibuat oleh individu maupun kelompok diwajibkan konsistensi. Konsisten yang dimaksud adalah tidak adanya keraguan dan mengerti tujuan yang ingin dicapai. Asumsi rasionalitas sering dilanggar dalam proses pembuatan keputusan (Shupp dan Myers, 2010; dalam Haryanto, 2018). Asumsi rasionalitas dilanggar karena terdapat penyimpangan yang dihadapi oleh auditor.

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan desain *factorial 2x2 between subject design* yang bertujuan untuk membuktikan bahwa ketaatan ketaatan dan *framing* dapat mempengaruhi audit *judgment*. Penelitian eksperimen

ini akan dilakukan secara online dengan menggunakan media *google form*. Penelitian ini dilaksanakan secara online, karena tahun ini masih ada pandemi Covid-19 yang mengakibatkan sulit bila dilakukan secara tatap muka.

Penelitian eksperimen ini akan menyebarkan skenario kasus yang telah dibuat oleh peneliti. Skenario yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dengan adanya modifikasi kasus dari peneliti sebelumnya yaitu Haryanto (2018). Topik penelitian yang dilakukan berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki terkait audit. Penelitian ini akan dilakukan dengan subjek mahasiswa akuntansi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Subjek mahasiswa yang telah lulus mata kuliah pengauditan III. Mahasiswa nantinya akan berperan sebagai auditor junior. Pemilihan subjek mahasiswa didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan tentang etika dan standar profesional auditor.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji berdasarkan latar belakang adalah :

1. Apakah auditor eksternal dalam *framing* positif akan menghasilkan audit *judgment* yang tepat?
2. Apakah auditor eksternal dalam tekanan ketaatan yang rendah akan menghasilkan audit *judgment* yang tepat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memiliki tujuan, yaitu :

1. Untuk membuktikan bahwa auditor eksternal dalam *framing* positif akan menghasilkan audit *judgment* yang tepat.
2. Untuk membuktikan bahwa auditor eksternal dalam tekanan ketaatan yang rendah akan menghasilkan audit *judgment* yang tepat.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berguna bagi beberapa orang, yaitu:

1. Manfaat Akademis :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan pengetahuan akuntansi dan audit dalam memberikan bukti empiris tentang pengaruh framing dan tekanan ketaatan terhadap audit *judgment*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi Mahasiswa
Mahasiswa akan menghadapi persolan dalam dunia kerja di dalam bidang akuntansi. Bidang akuntansi salah satunya adalah Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian ini akan memberikan pengetahuan bagaimana praktek dunia kerja nantinya. Dunia kerja yang nantinya akan dihadapi adalah mempertimbangkan keputusan audit. Keputusan audit yang tepat atau tidak tepat.
 - b. Bagi Peneliti
Peneliti dapat mengasah kemampuan praktek untuk dapat menyelesaikan masalah. Menyelesaikan permasalahan yang nantinya akan bermanfaat di masa depan. Masa depan dalam dunia pekerjaan, terutama dalam Kantor Akuntan Publik (KAP).

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi akan dijabarkan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi akan dijelaskan pada bagian bab 1.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian akan dijelaskan pada bagian bab 2.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Desain penelitian eksperimen, identifikasi, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dari penelitian eksperimen dan teknik penyampelan, dan analisis data akan dijelaskan pada bagian bab 3.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan akan dijelaskan pada bagian bab 4.

BAB 5 KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan, keterbatasan dan saran dari penelitian akan dijelaskan pada bagian bab 5.